

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Ciri utama lain dari sebuah keluarga ialah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain. Keluarga menyumbangkan kelahiran pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial (Goode, 2007: 7-8).

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Suatu keluarga terdapat ayah, ibu, anak dan kesemuanya itu mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, apabila tidak di jalankan tugas serta fungsinya dengan baik maka akan terjadi suatu ketimpangan antar anggota keluarga yang terkadang memicu konflik. Salah satu anggota keluarganya yang kurang paham bahkan tidak melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, maka keluarga tersebut akan mengalami gangguan dalam perjalanan kehidupan berkeluarga. Keluarga tersebut akan mengalami berbagai persoalan yang membuat hubungan kekeluargaan tersebut retak dan tidak sehat. Keluarga dapat dikatakan harmonis yaitu apabila keluarga tersebut saling mengerti dan paham akan tugas, fungsi dan tanggungjawabnya.

Pola asuh orang tua sangatlah penting di dalam sebuah keluarga, pola asuh merupakan tata sikap atau perilaku yang digunakan orang tua

untuk mendidik atau merawat anaknya. Dengan adanya pola asuh orang tua dapat terjadi interaksi sosial yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan. Keluarga memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Pemberian kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anak harus seimbang agar anak tidak merasa diberi kebebasan dalam menjalani kehidupannya.

Keluarga adalah kelompok sosial yang paling kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga oleh keluarga. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk merawat dan mengasuh anak sampai akhir hayat. Keluarga merupakan sebuah lembaga awal dalam kehidupan seorang anak, karena keluarga mempunyai waktu yang lebih lama dibandingkan dengan lembaga yang lainnya. Tentu saja keluarga mempunyai peran yang besar dalam proses perkembangan anak.

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan namun keluarga yang memberikan pengaruh pertama kali terhadap anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting karena keluarga adalah lembaga yang paling berpengaruh dibandingkan lembaga yang lain (Santhut, 1998: 16).

Kondisi keluarga sekarang ini, banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya. Mereka

adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang sudah tidak mendukung, misalnya anak dari keluarga *broken home*, anak yatim, anak piatu, serta anak yatim piatu yang terlantar. Anak yang kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadiannya. Dalam kondisi yang seperti ini seorang anak perlu mendapatkan perlindungan, pembinaan, perhatian, serta kasih sayang dari orang tua secara maksimal demi masa depan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam sebuah keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai dan cerdas.

Perkembangan dan kepribadian seorang anak dari keluarga yang harmonis akan berbeda dengan keluarga *broken home*. Pada keluarga *broken home*, perkembangan anak kebanyakan cenderung menyimpang, labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal tersebut terjadi karena kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak dari orang tua tidak bisa maksimal. Orang tua cenderung mementingkan kepentingannya mereka sendiri daripada memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Kekacauan sebuah keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, baik dari segi mental, sikap, dan kepribadian anak. Orang tua dalam menjalani kehidupan sehari-hari harus

bisa memberikan contoh yang baik, karena seorang anak mudah mencontoh sikap ataupun perkataan yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya. Anak akan berkembang dengan baik, ketika orang tua dalam mendidik itu dengan cara yang baik dan benar. Perhatian serta kasih sayang orang tua harus diberikan kepada anak secara maksimal, meskipun sudah berada dalam keluarga *broken home*. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh anak agar anak tersebut bisa berkembang dengan baik. Kebutuhan yang diberikan oleh orang tua melalui pola asuh akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan. Perkembangan meliputi tiga aspek, yaitu fisik, mental-psikologi, dan sosial. Perkembangan fisik dapat dilihat melalui pertumbuhan tulang, otot-otot, sistem syaraf serta organ-organ tubuh. Perkembangan mental psikologis mencakup pertumbuhan mental yang berkesinambungan yang dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menghasilkan ide-ide. Pertumbuhan kemampuan sosial juga bersifat berkesinambungan sampai seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan, atau mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tuntutan lingkungan sosial di sekitarnya (Santrock, 2011: 17). Dengan adanya tiga aspek tersebut, orang tua harus bisa

mengontrol anaknya, agar anaknya bisa berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan atas latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh keluarga *broken home* dalam proses perkembangan anak di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun. Penulis tertarik membahas terkait pola asuh keluarga *broken home* karena dalam mengasuh anaknya berbeda dengan keluarga yang harmonis. Dalam mengasuh anak ada kekompakan atau tidak antara seorang ayah dengan seorang ibu untuk mencapai tujuan bersama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan lembaga yang penting dalam kehidupan anak, tetapi kebanyakan keluarga tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan anak.
2. Kasus penceraian di dalam sebuah keluarga yang semakin banyak terjadi saat ini berdampak pada anak-anak akibat keluarga *broken home*.
3. Anak dari keluarga *broken home* kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian sehingga anak dalam perkembangannya cenderung labil dan mudah terpengaruh lingkungan luar.

4. Perkembangan anak tidak berjalan dengan semestinya karena adanya ketidakharmonisan di dalam keluarga.
5. Keadaan anak keluarga *broken home* biasanya akan mempengaruhi perkembangan fisik, mental-psikologi, dan sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah guna memperoleh kesimpulan yang mendalam. Penelitian ini membatasi masalah terhadap pola asuh keluarga *broken home* dalam perkembangan anak di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pola Asuh Keluarga *Broken Home* dalam Proses Perkembangan Anak di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun?

E. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh keluarga *broken home* yang diterapkan dalam proses perkembangan anak di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan dapat memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan kajian sosiologi mengenai sosiologi keluarga, yaitu keluarga *broken home* dan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan memberikan wawasan tambahan tentang keluarga *broken home* dan perkembangan anak.

b. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi bagi warga Universitas Negeri Yogyakarta mengenai pola asuh keluarga *broken home* dalam perkembangan anak.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi warga masyarakat mengenai pola asuh keluarga *broken home* dalam perkembangan anak.